

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Penggunaan bahasa dalam masyarakat terdapat dua kemungkinan, yaitu pemakaian dalam bahasa sebagai sarana penyampaian informasi dan pemakaian bahasa sebagai sarana untuk maksud-maksud tertentu. Artinya, dalam suatu tuturan terdapat maksud tersirat yang dikaitkan dengan konteks. Penggunaan bahasa salah satunya digunakan dalam kegiatan transaksi jual-beli. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, memiliki tujuan tertentu agar kita dipahami oleh orang lain. Dengan adanya komunikasi, kita dapat menyampaikan semua yang kita rasakan, pikirkan dan ketahui kepada orang lain.

Konsep tuturan bagi masyarakat bahasa merupakan sebuah cara bagi seorang penutur untuk memberikan informasi kepada mitra tutur. Tuturan tersebut merupakan seperangkat unit bahasa yang terstruktur yang mengandung isi berupa informasi. Yang menjadi isi atau yang berupa informasi tidaklah lepas dari sebuah konteks yang melatarbelakanginya (Rahardi, 2007: 22)

Tindak tutur adalah bagian dari pragmatik yang mempelajari pengungkapan suatu tuturan, tuturan tersebut diharapkan dapat menarik lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Tarigan (1986: 3) mengatakan bahwa tindak tutur adalah telaah mengenai bagaimana cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat. Dengan kata lain tindakan yang dilakukan oleh seseorang merupakan hasil dari olahan kalimat-kalimat atau tindak tutur.

Ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu yang tetap, dan memiliki panutan yang pasti, sedangkan tuturan ilokusi adalah tuturan yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur perlokusi merupakan tuturan yang dapat memberikan pengaruh atau efek bagi pendengarnya, efek tersebut dapat terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja.

Tindak tutur lokusi (*The Act of saying Something*) adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of saying Something* (Wijana, 1996: 17). Tindak tutur lokusi merupakan jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer dan Agustina, 2004: 53).

Tindak tutur ilokusi (*The Act of Doing Something*) adalah Nadar (2009: 14) menyatakan bahwa tindakan apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta dan lain sebagainya.

Tindak tutur perlokusi (*The Act Persuading Someone*) adalah Wijana (1996: 20) tindak tutur perlokusi merupakan sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya.

Menurut Wijana (1996: 11) konteks sebuah tuturan linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Maksudnya sebuah percakapan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur memiliki suatu kecocokan atau sebuah kesepahaman yang menjadi faktor penentu sebuah komunikasi tersebut berjalan dengan efisien. Sebagaimana pentingnya sebuah konteks, pengetahuan dari pelaku tutur sangat dibutuhkan. Dalam mengkaji sebuah percakapan antara pelaku tutur salah satunya dapat menggunakan teori tindak tutur. Tindak tutur tersebut tidak lepas dari pengklasifikasian dari tujuan tuturan.

Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli sehingga terjadi transaksi jual-beli. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ma'ruf (2006: 12) pasar memiliki tiga pengertian yang harus dipenuhi, yaitu ada tempat bertemunya antara penjual dan pembeli, adanya interaksi dalam permintaan dan penawaran yang dilakukan penjual dan pembeli, dan adanya proses jual-beli antar penjual dan pembeli. Keberadaan pasar tradisional ini sangat membantu, tidak hanya bagi pemerintah daerah ataupun pusat tetapi juga para masyarakat yang menggantungkan hidupnya dalam kegiatan berdagang, karena didalam pasar tradisional terdapat banyak aktor yang memiliki arti penting dan berusaha untuk mensejahterakan kehidupannya baik itu pedagang, pembeli, pekerja panggul dan sebagainya.

Selain itu, pengertian pasar juga dikemukakan oleh Agustiar (dalam Fitri, 1999: 84) yang mengatakan bahwa pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi, dalam hal mana

organisasi pasar yang ada masih sangat sederhana, tingkat efisiensi dan spesialisasi yang rendah, lingkungan fisik yang kotor dan pola bangunan yang sempit. Sedangkan menurut Sadillah dkk (2011: 23) pasar tradisional adalah sebuah tempat terbuka yang terjadi proses transaksi jual-beli dengan proses tawar-menawar. Selanjutnya dilihat dari bentuknya, menurut Gallion (1986: 6) pasar tradisional adalah bentuk paling awal dari pasar yang terdiri dari deretan stan atau kios yang berada di ruang terbuka dan pada umumnya terletak disepanjang jalan utama dekat pemukiman penduduk.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, kegiatan jual beli juga dilakukan dengan cara *online*. Hal ini dilakukan dengan cara membuka layanan atau toko *online*. Dari segi bahasa, toko *online* berasal dari dua suku kata, yakni toko dan *online*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Yusuf dan Ahmad, 2012: 1) toko berarti sebuah tempat atau bangunan permanen untuk menjual barang-barang (makanan, minuman, dan sebagainya). Sedangkan *online* yang terjemahan bahasa Indonesianya adalah dalam jaringan atau disingkat daring menurut wikipedia adalah keadaan disaat seseorang terhubung ke dalam suatu jaringan atau sistem yang lebih besar. Jadi berangkat dari dua pengertian secara bahasa tersebut, toko *online* dapat diartikan sebagai tempat terjadinya aktivitas perdagangan atau jual beli barang yang terhubung ke dalam suatu jaringan dalam hal ini jaringan internet.

Kajian tentang timbangan dalam jual-beli perdagangan sangat bervariasi, seperti halnya yang dilakukan oleh para penjual di pasar tradisional yang tidak bisa jauh dari timbangan atau alat ukur berat, dewasa ini sering kita temukan adanya

tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pedagang dengan tujuan untuk mendapatkan laba yang lebih sehingga secara tidak sadar pembeli dirugikan hal ini sangat dibenci oleh Allah karena hal itu adalah riba sesuai dengan surat Al-Baqarah:275) dan “Kecuali dengan jalan perniagaan yang dilakukan suka sama suka” (QS An-Nisa’:29). Di dalam ayat itu dijelaskan bahwa pedagang yang melakukan kecurangan dalam menakar dan menimbang akan mendapatkan azab sehingga ditempatkan di lembah neraka Jahannam. Oleh rena itu, setiap pedagang hendaknya berhati-hati dalam melakukan penakaran dan penimbangan agar ia terhindar dari azab dan kehidupan di muka bumi jauh dari sifat yang merugikan manusia (Mujahidin, 2005).

Salah satu pasar yang ada di wilayah Surabaya, Jawa Timur adalah Pasar Keputran. Pasar Keputran merupakan salah satu pasar tradisional yang lokasinya berada ditengah kota. Sebagai pasar induk sayuran terbesar di Surabaya, Pasar Keputran mencapai puncaknya pada tengah malam hingga menjelang pagi hari. Pasar Keputran tidak lagi berdagang di jalanan, namun nama Pasar Keputran telah berubah menjadi kawasan usaha sayur-mayur, rempah-rempah, dan bumbu-bumbu yang berkembang pesat dan menjadi jujugan bagi seluruh warga di kota Surabaya dan sekitarnya. Di siang hari, para distributor sayur mayur dari berbagai daerah datang untuk menyuplai di pasar itu. Selanjutnya, mulai gelap datang pasar berubah menjadi ajang transaksi antar pembeli dan pedagang hingga pagi hari. Tak hanya mobil para distributor sayur saja yang memenuhi arena ini bila proses dagang terjadi. Tapi juga ratusan becak ronjotan, yaitu becak khas pengangkut

sayur mayur yang bisa disewa para pembeli sayur mayur di Pasar Keputran. Pasar Keputran pusat perbelanjaan warga sekitar Surabaya. Pasar yang terkenal sangat murah dan barangnya yang segar-segar menarik hati pembeli. Harganya jauh lebih murah dibandingkan di pasar lainnya (<https://www.tribunnews.com>).

Di Pasar Keputran, penggunaan bahasa digunakan sebagai alat berkomunikasi dan berinteraksi. Cara berkomunikasi di Pasar Keputran menggunakan bahasa non formal. Dalam transaksi jual-beli antara penjual dan pembeli di Pasar Keputran terdapat suatu tuturan-tuturan yang mengandung lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tuturan tersebut digunakan pada saat proses tawar-menawar.

Tuturan yang digunakan oleh penjual maupun pembeli di pasar Keputran akan sangat menarik untuk diteliti mengenai bentuk tindak tuturnya. Sebagai contoh, berikut ini salah satu tuturan antara penjual dan pembeli di pasar Keputran Surabaya:

*A1 : Pak kulo nyuwun tolong pendetaken tahu Jombang gangsal nggeh.*

*A2 : Niki mbak tahu jombange cuman enten tigo mawon sampun telas sedoyo.*

Konteks : Percakapan antara pembeli dan penjual di pasar keputran surabaya (A1) seorang mbak-mbak, dalam hal ini sebagai pembeli di pasar keputran surabaya dan (A2) seorang bapak-bapak sebagai penjual di pasar keputran surabaya. Dalam percakapan diatas si pembeli sedang menyuruh si penjual untuk mengambilkan barang dagangannya. Akhirnya barang dagangan yang diminta oleh si pembeli sudah diambilkan oleh si penjual. Tetapi ternyata barang yang diminta si pembeli masih kurang dengan yang diharapkan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas untuk melanjutkan penelitian sampai dengan bentuk analisis data, maka rumusan masalah yang bisa dipaparkan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk tindak-tutur lokusi dalam transaksi jual-beli di Pasar Keputran Surabaya?
2. Bagaimanakah bentuk tindak-tutur ilokusi dalam transaksi jual-beli di Pasar Keputran Surabaya?
3. Bagaimanakah bentuk tindak-tutur pelokusi dalam transaksi jual-beli di Pasar Keputran Surabaya?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan pasti memiliki tujuan. Sebuah penelitian bertujuan terkait arah kepentingan dari penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus tujuan yakni bentuk tindak tutur yang terdapat dalam sebuah Pasar Keputran Surabaya.

Berdasarkan judul, batasan masalah, dan rumusan masalah dari penelitian pragmatik di atas, maka tujuan penelitian yang akan didapat adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur lokusi dalam transaksi jual-beli di Pasar Keputran Surabaya.

2. Untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam transaksi jual-beli di Pasar Keputran Surabaya.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur perlokusi dalam transaksi jual-beli di Pasar Keputran Surabaya.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai teori tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi di bidang pragmatik. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai contoh penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi khususnya yang berkaitan dengan tindak tutur antara penjual dan pembeli.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah masyarakat dapat mengetahui bentuk-bentuk tuturan dalam transaksi jual beli di pasar tradisional. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran baik kepada masyarakat, kepala pasar, maupun pemerintah mengenai macam-macam tindak tutur yang biasa digunakan oleh penjual maupun pembeli dalam transaksi jual beli di pasar Keputran Surabaya.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah bagian yang menjadi acuan peneliti untuk mengembangkan penelitian yang sudah ada ataupun mencoba sebuah penelitian. Dalam tinjauan pustaka ada bagian berupa uraian dari penelitian terdahulu yang memuat isi berupa teori-teori yang relevan dengan penelitian, serta metode yang diterapkan peneliti dan tidak luput dari hasil penelitian.

Penelitian tindak tutur dalam transaksi jual-beli di Pasar Keputran Surabaya tersebut terhadap masyarakat sekitar belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, kajian dalam penelitian ini yakni:

Amalia (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Tindak Tutur Anak Usia Dini dalam Proses Pembelajaran di TK PWRI Surabaya” memaparkan mengenai tindak tutur usia dini dalam proses pembelajaran di TK PWRI Surabaya meliputi: tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Aspek-aspek pragmatik juga meliputi aspek sosialisasi, aspek emosi, aspek faktual, aspek moral dan aspek penyelesaian sesuatu.

Darmawan (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Tindak Tutur pada Komika *Stand Up Comedy* Indonesia: Kajian Pragmatik” memaparkan mengenai fungsi humor melalui tuturan komika yang kemudian diklasifikasikan sesuai dengan jenis-jenis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada *Stand Up Comedy* Indonesia terdapat tiga jenis tindak tutur disertai dengan fungsinya masing-masing.

Della (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Tindak Tutur *Customer Service* di Telkomsel Grapari Surabaya: Suatu Kajian Pragmatik” memaparkan mengenai kajian pada tindak tutur serta makna implikatur percakapan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, tindak tutur perlokusi, tindak tutur representatif, tindak tutur direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur deklaratif, tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak tutur oleh *customer service*.

Basra, Sri Meiweni dan Luthfiyatun Thoyyibah (2017) menulis artikel berjudul “A Speech Act Analysis Of Teacher Talk in An EFL Classroom” memaparkan mengenai studi kasus yang melibatkan seorang guru bahasa Inggris. Penelitian ini membahas mengenai taksonomi klasifikasi tindak tutur Searle sebagai instrumen. Temuan penelitian menunjukkan frekuensi setiap klasifikasi yang ditemukan sebagai berikut: 70% untuk arahan, 21% untuk representatif, 6% untuk ekspresif dan 3% untuk komisif. Tindakan pidato arahan sebagian besar digunakan oleh guru karena guru mengadopsi prinsip Pengajaran Bahasa Komunikatif. Penggunaan tindak tutur direktif tampaknya membuat implikasi menuju peningkatan keterampilan produktif siswa. Studi ini menyimpulkan bahwa pilihan klasifikasi tindak tutur menentukan pendekatan pengajaran dan sebaliknya. Disarankan untuk Guru bahasa Inggris yang ingin membantu siswa untuk mencapai kompetensi komunikatif agar dapat menggunakan lebih banyak arahan tindak tutur.

Hashim, Suhair Safwat (2015) menulis jurnal berjudul “Speech Acts in Selected Political Speeches” memaparkan peran bahasa dalam komunikasi dan interpretasi niat oleh memeriksa pidato politik terpilih John Kerry dalam Kampanye Presiden pada tahun 2004 dan George. Pidato Bush-Inaugural pada tahun 2001 karena mereka memiliki tujuan yang sama dengan kepingan wacana dengan spesifik tujuan. Penelitian ini berfokus pada fungsi pragmatis lokusi, ilokusi dan tindakan perlokusi pidato. Dua puluh kalimat dipilih dari dua pidato. Temuan menunjukkan bahwa secara keseluruhan relatif persentase frekuensi untuk pidato yang dipilih adalah: komisif 40%, tegas 35%, direktif 20%, dan ekspresif 5%.

Sedangkan dalam penelitian ini membahas tindak tutur dalam transaksi jual-beli di Pasar Keputran Surabaya. Terdapat bentuk-bentuk tindak tutur yang terkandung dalam transaksi jual-beli di Pasar Keputran Surabaya, makna yang terkandung dalam bentuk-bentuk tindak tutur dalam transaksi jual-beli di Pasar Keputran Surabaya.

### **1.6 Operasionalisasi Konsep**

Penelitian ini mengandung beberapa istilah yang dipandang perlu untuk dijelaskan. Konsep-konsep harus diperjelas karena penelitian tidak dapat dilaksanakan hanya menggunakan konsep yang bersifat umum. Oleh karena itu, konsep yang bersifat umum ini harus diperinci ke dalam definisi kerja (Nazir, 1988: 26). Operasional konsep berisi tentang penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu dapat dipakai dasar untuk

menentukan arah penelitian sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Operasionalisasi konsep digunakan oleh peneliti untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam menafsirkan dan menginterpretasikan hasil penelitian. Konsep dan operasionalnya diberikan guna memperjelas permasalahan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman pengertian, maka akan dijelaskan istilah-istilah tersebut adalah:

1. *Transaksi* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan dalam perdagangan yang dilakukan sebagai upaya untuk menjual dan mendapatkan suatu barang antara dua pihak.
2. *Pasar Keputran Surabaya* merupakan pusat perbelanjaan warga sekitar Surabaya. Pasar yang berada di tengah kota. Sebagai pasar induk sayuran terbesar di Surabaya. Pasar keputran mencapai puncaknya pada tengah malam hingga menjelang pagi hari. Pasar yang terkenal sangat murah dan barangnya yang segar-segar menarik hati pembeli. Harganya jauh lebih murah dibandingkan dengan pasar lainnya. Banyak orang yang berdatangan di pasar tersebut, bukan hanya dari kalangan warga Surabaya saja melainkan dari luar Surabaya.
3. *Tindak Tutur* merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara (penutur) dan pendengar (mitra tutur), kapan dan dimana tindak tutur itu dilakukan serta apa yang dibicarakan atau dituturkan. Juga perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur. Makna dari bentuk kalimat yang membedakan lokusi, ilokusi, perlokusi dan mengikutsertakan situasi dalam penentuan makna bahasa. Teori tindak tutur memusatkan perhatian pada

cara penggunaan bahasa dalam mengkomunikasikan maksud serta tujuan tuturan. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan diperlukan untuk mempermudah penguraian masalah dalam suatu penelitian, agar cara kerja penelitian menjadi lebih terarah, peruntut, dan jelas. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini tersusun atas lima bab. Sistematika penyajian laporan hasil penelitian secara rinci adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan. Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, operasionalisasi konsep, dan sistematika penelitian.

Bab kedua merupakan kerangka teori penelitian berisi tentang definisi pragmatik, dan teori tindak tutur. Dijelaskan secara lengkap tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi.

Bab ketiga merupakan metodologi penelitian yang berisi tentang metode penelitian, metode pemerolehan data, data dan sumber data dan metode analisis data.

Bab ke-empat merupakan analisis data tuturan pembeli dan penjual dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang terdiri dari 3 poin, yaitu: bentuk tindak tutur

lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam transaksi jual beli di pasar Keputran Surabaya.

Bab kelima berisi simpulan dan saran dari penelitian ini.